

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Budaya bangsa Indonesia menempatkan guru pada posisi yang tinggi akan tugas dan tanggung jawabnya. Guru adalah sosok manusia yang harus *digugu* dan *ditiru*, dalam artian guru ialah sosok yang seharusnya menjadi teladan bagi peserta didik.¹ Pada era milenial sekarang ini pun, guru masih tetap memegang peranan penting yang tidak dapat digantikan dengan mesin, radio, televisi, ataupun komputer yang canggih sekalipun. Banyak unsur-unsur manusiawi yang terdapat dalam kepribadian guru yang tidak dapat dijangkau atau bahkan digantikan dengan alat-alat tersebut.

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan aktif antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam berbuat baik.²

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ali Imran (3) ayat 104, yang berbunyi:

¹ Deni Setiawan dan Joni Sitorus, "Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter", *Cakrawala Pendidikan*, 1 (2017), 124.

² M. Shabir U., "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik", *Auladuna*, Vol. 2 No. 2, (2015), 224-225.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran:104)³

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru berkewajiban membantu perkembangan anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. dalam tujuan pendidikan, terkandung unsur tujuan yang bersifat agamis, yaitu agar terbentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Moh. Uzer Usman jabatan guru memangku tiga jenis tugas, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁴ Dalam ranahnya sebagai jabatan profesi, guru bertugas untuk mendidik, melatih, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi. Sedang tugasnya dalam bidang kemanusiaan guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang kedua bagi peserta didik. Sedangkan tugas dalam kemasyarakatan pada hakikatnya memiliki peran penting untuk meningkatkan kehidupan bangsa karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.⁵

³ Q.S. Ali Imran (3): 104.

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 6.

⁵ Nurhaidah dan M. Insya Musa, “Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 2 No. 4, (2016), 13.

Tujuan dari suatu pendidikan adalah untuk penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para siswa agar konsep mereka dapat tumbuh sesuai dengan potensi mereka, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan kehidupannya di masa depan yang penuh tantangan dan perubahan.⁶

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan agama Islam artinya pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya sekedar terlaksananya proses belajar mengajar di dalam kelas atau dengan kata lain penyampaian materi saja, namun yang terpenting ialah bagaimana dapat terealisasinya nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses Pendidikan Agama Islam di sekolah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam ini. Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa “tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa (*abdillah*).”⁷

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membimbing dan memproses sumber daya manusia dengan bimbingan wahyu hingga terbentuk individu-individu yang memiliki kompetensi secara menyeluruh.⁸

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *TPAI Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Jogjakarta: Diva Pers, 2012), 16.

⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 203.

⁸ Eka Agusniar, “Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN 1 Simpang Peut Nagan Raya”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 16 No. 1, (2015), 135.

Sistem Pendidikan Agama Islam di Indonesia lebih menekankan kepada aspek keimanan dan keyakinan dalam bergama. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui proses pembelajaran yang dikemas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).⁹

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pembelajaran yang wajib diikuti oleh semua peserta didik. Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib adalah pengimplementasian Pendidikan Agama Islam itu sendiri dalam mengajarkan dan mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa, dan akhlak mulia. Dengan demikian pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis saja melainkan juga praktis. Tidak hanya mengajarkan teori tentang agama saja, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat serta senantiasa disertai dengan akhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara kemampuan kognitif berupa kecerdasan intelektual, kemampuan afektif berupa sikap atau karakter, dan kemampuan psikomotor berupa pengaplikasian hasil pengetahuan. Inilah sasaran dari Pendidikan Agama Islam saat ini. Namun, pada kenyataannya Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dianggap kurang berhasil yang disebabkan terbatasnya jam pelajaran dan materi pembelajaran lebih terfokus

⁹ Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 1, (2015), 114.

kepada kemampuan kognitifnya saja sehingga kurang memperhatikan kemampuan afektif dan kemampuan psikomotor peserta didik.

Era sekarang ini adalah era milenial yang ditandai dengan kemampuan menguasai dan mendayagunakan arus informasi dan komunikasi, bersaing secara terus menerus, dan menguasai kemampuan menggunakan media, dan teknologi digital.¹⁰ Dikarenakan hal tersebut banyak sekali peserta didik yang larut dalam arus informasi sehingga mulai bersikap *westernisasi* dimana peserta didik mulai menghiraukan sopan santunnya, gaya berpakaian yang berlebihan, akhlak tidak baik, meniru budaya berpacaran yang tidak senonoh, pergaulan bebas, dan seks bebas.

Dikarenakan adanya kondisi seperti itu, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI untuk meminimalisir ialah dengan mengembangkan budaya keagamaan di sekolah yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran agamanya agar peserta didik memiliki keyakinan penuh atas ajaran agamanya serta dapat memilih dan memilah suatu fenomena yang baik ataupun yang buruk sekalipun guna untuk kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Hal ini merupakan tanggung jawab dari seorang guru untuk mendidik dan membimbing anak didiknya.

Kultur keagamaan adalah suatu aktivitas atau usaha sadar, teratur berencana dan sistematis untuk melaksanakan semua aktivitas yang berhubungan dengan agama dan kepercayaannya. Tanpa adanya budaya,

¹⁰ Toto Suharto, dkk., *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), 101.

agama tidak akan bisa diwujudkan secara konkrit dalam kehidupan manusia. Agama merupakan bagian dari budaya karena agama dapat melahirkan budaya.¹¹

Peranan guru dalam mengembangkan kultur keagamaan secara optimal dapat mengefektifkan proses kegiatan di sekolah tersebut, semakin efektifnya suatu proses yang dilakukan maka akan semakin tinggi pula hasil yang akan dicapai. Seorang guru agama dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam saja, melainkan juga usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbeda dengan Madrasah Aliyah (MA) yang sudah berstandar sekolah berbasis agama. Pembelajaran Agama Islam di SMK hanyalah satu kali pertemuan dalam seminggu. Hal ini menjadikan begitu kurangnya Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) daripada Madrasah Aliyah (MA). Oleh karena itu, perlu dibangun suatu kultur keagamaan di lingkungan sekolah yang dapat dijadikan sebagai penanaman nilai-nilai Islami dan memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran agamanya.

SMK Kartanegara Kota Kediri adalah salah satu sekolah beryayasan umum yang begitu memperhatikan nilai-nilai religius. Untuk merespon isu-isu di atas SMK Kartanegara Kota Kediri dengan membawa budaya lokal mulai mengembangkan kultur keagamaan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses mendidik siswa-siswinya. Hal itu sesuai dengan

¹¹ Kunawi Basyir, "Perjumpaan Agama dan Budaya: Melacak Konsep dan Ideologi Gerakan Keagamaan di Indonesia", *Jurnal Kalam*, Vol. 11 No. 2 (2017), 306.

hasil wawancara pra observasi dengan Bapak Much. Solichin, S.T selaku Wakil Hubungan Masyarakat yakni sebagai berikut:

“Pelaksanaan program keagamaan di sekolah ini memang diharapkan terus berlanjut, bahkan saya ingin sekolah ini dikenal sebagai sekolah yang memiliki siswa-siswi yang unggul dalam bidang keagamaan dan moral di mata masyarakat. Karena waktu siswa setengah hari ada di sekolah jadi sekolah harus bertanggung jawab dengan semua kewajiban siswa selama di sekolah. Juga untuk mengantisipasi isu-isu kejahatan di Kota Kediri khususnya, SMK Kartanegara Kota Kediri harus memiliki kegiatan positif untuk membentengi siswa-siswinya yaitu melalui kultur keagamaan.”¹²

Berbagai kegiatan keagamaan dilaksanakan dalam sekolah tersebut hingga telah melekat menjadi suatu kebudayaan keagamaan. Dari hasil praobservasi yang peneliti lakukan, banyak sekali budaya keagamaan yang diimplementasikan oleh sekolah ini, tidak terlepas dari upaya guru PAI dalam pengembangannya. Salah satu kultur keagamaan yang menarik ialah siswa tidak diperkenankan pulang apabila belum melaksanakan sholat. Bahkan siswa yang beralasan sakit sekalipun. Tanda dari siswa yang telah melaksanakan sholat adalah adanya cap atau stempel di tangan siswa sebagai syarat untuk pulang.

Bapak Muhlisin, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kartanegara Kota Kediri, ketika dimintai tanggapan mengenai kultur keagamaan, mengatakan sebagai berikut:

Kultur keagamaan tidak hanya diperuntukkan bagi siswa saja, melainkan untuk seluruh warga sekolah. Terdapat budaya keagamaan kegiatan baca al Quran yang selain untuk siswa juga diperuntukkan bagi guru, karyawan, dan staf TU SMK Kartanegara Kota Kediri. Penanaman nilai keagamaan

¹² Wawancara dengan Waka Humas SMK Kartanegara Kota Kediri di ruang guru pada hari Rabu 20 November 2019 pukul 13.00 WIB

inilah membuat sekolah swasta umum ini menjadi sekolah swasta yang bernaftaskan Islami.¹³

Berdasarkan pemaparan kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk menelusuri upaya guru PAI dalam mengembangkan kultur keagamaan di SMK Kartanegara Kota Kediri yang pada dasarnya dapat dijadikan sebagai penanaman nilai-nilai Islami atas upaya guru PAI untuk menumbuhkan kesan religius pada sekolah yang mereka bina. Kecocokan keadaan yang terdapat pada sekolah tersebut dengan problematika yang dialami peneliti membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian di SMK Kartanegara Kota Kediri dengan judul: **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kultur Keagamaan di SMK Kartanegara Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian diatas, perumusan masalah yang dapat dinyatakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan kultur keagamaan di SMK Kartanegara Kota Kediri?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengembangkan kultur keagamaan di SMK Kartanegara Kota Kediri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan kultur keagamaan di SMK Kartanegara Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

¹³ Muhlisin S.Pd.I, wawancara tanggal 20 November 2019 pukul 14.27 WIB.

Dari uraian rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan proses pembentukan kultur keagamaan di SMK Kartanegara Kota Kediri.
2. Mendeskripsikan upaya guru PAI dalam mengembangkan kultur keagamaan di SMK Kartanegara Kota Kediri.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan kultur keagamaan di SMK Kartanegara Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan tarbiyah serta sebagai sumber rujukan atau referensi dan sebagai bahan masukan bagi guru untuk dijadikan bahan analisis dalam rangka pengembangan kultur keagamaan di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kultur keagamaan.

b. Bagi lembaga terkait

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak lembaga dalam mengembangkan kultur keagamaan di SMK Kartanegara Kota Kediri.

c. Peneliti yang lain

Diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dilakukan, dan bahan kajian penunjang penelitian tentang pengembangan kultur keagamaan oleh guru PAI, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih akurat.

E. Telaah Pustaka

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah dibutuhkan beberapa teori dari berbagai sumber atau rujukan yang mempunyai relevansi dengan rencana sebuah penelitian. Penelitian terdahulu yang lazim disebut dengan istilah *prior research* penting dilakukan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini, diantaranya:

Pertama, dalam jurnal ilmiah Pendidikan Agama Islam Ta'lim, karya Hary Priatna Sanusi yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah" dalam penelitian tersebut lebih terfokus kepada upaya pengembangan yang dilakukan oleh guru PAI melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti menebarkan ucapan salam, melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, pengajian dan baca tulis al

Quran, kegiatan praktek ibadah, dan kegiatan silaturahmi di kalangan siswa dan guru.¹⁴

Kedua, dalam Skripsi, karya Muhamad Fatkhur Rohman yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di SMK PGRI 1 Tulungagung” dalam penelitian tersebut fokus peneliti lebih kepada peningkatan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI dengan cara setiap 15 menit sebelum pembelajaran dimulai seluruh siswa diwajibkan membaca do’a bersama terlebih dahulu, jadwal adzan secara bergilir, kegiatan diba’ dan sholawat setiap malam Rabu yang dilaksanakan oleh anggota remaja masjid di sekolah.¹⁵

Ketiga, dalam Tesis, karya Slamet Susilo yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta” dalam penelitian tersebut yang menjadi fokus peneliti lebih kepada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta dengan menganalisa strategi apa saja yang digunakan untuk meningkatkan religiusitas siswanya dengan cara mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan, membentuk seksi kerohanian Islam (Rohis), dan penciptaan budaya religius di sekolah.¹⁶

¹⁴ Hary Priatna Sanusi, “Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, Vol. 11 No. 2, 2013.

¹⁵ Muhamad Fatkhur Rohman, “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di SMK PGRI 1 Tulungagung”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017.

¹⁶ Slamet Susilo, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta”, *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2013.

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Hary Priatna Sanusi, <i>“Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah”</i> Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2013	a. Subjek sama-sama upaya guru Pendidikan Agama Islam b. Sama-sama mengkaji pengembangan budaya religi	a. Pengembangan nuansa religius siswa b. Lokasi penelitian	Pembahasan upaya guru PAI dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada pengembangan nuansa religius di sekolah
2.	Muhamad Fatkhur Rohman, <i>“Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di SMK PGRI 1 Tulungagung”</i> Skripsi, 2017	a. Subjek sama-sama upaya guru Pendidikan Agama Islam b. Sama-sama mengkaji budaya religi	a. Peningkatan kegiatan keagamaan b. Fokus objek kepada siswa saja c. Lokasi penelitian	Pembahasan upaya guru PAI dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada peningkatan kegiatan keagamaan
3.	Slamet Susilo <i>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta”</i> Tesis, 2013	a. Subjek sama-sama guru Pendidikan Agama Islam b. Sama-sama mengkaji budaya religi	a. Peningkatan religiusitas b. Fokus objek kepada siswa saja c. Lokasi penelitian	Pembahasan upaya guru PAI dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada strategi guru PAI untuk meningkatkan religiusitas siswa melalui pembelajaran PAI